

Analisis Tingkat Kesadaran Diri sebagai Warga Negara pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Era Globalisasi

Dinda Boru Anugrah¹, Adinda Mutia Rahma Siregar², Tria Amanda Nasution³,
Mairani⁴, Surya Dharma⁵, Sri Yunita⁶
Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6}

Alamat e-mail : 1dindaboruanugrah22@gmail.com,
2adindasiregar1172@gmail.com, triaamanda38@gmail.com,
mairani09343@gmail.com

ABSTRACT

Civic awareness is the foundation of national character formation, which is increasingly threatened by the rapid flow of digital globalization. This study aims to analyze in depth the level of self-awareness of fifth-grade students of SD Negeri 064037 as Indonesian citizens amidst increasingly massive exposure to globalization. The study used a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects consisted of fifth-grade students and Pancasila Education teachers. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews and classroom observations. The results showed that the level of students' self-awareness as citizens is still in the moderate category and tends to be formalistic. Students are able to recognize national symbols and identities, but do not yet fully understand the meaning of citizenship in everyday life. The era of globalization has a significant influence on students' mindsets and cultural orientations through the dominance of digital media and foreign content. The most dominant factors in shaping students' civic awareness are family, Pancasila Education learning, the school environment, and the use of digital media. This study emphasizes the importance of transforming Pancasila Education learning to be more contextual, participatory, and based on real experiences so that students' civic awareness can develop more deeply.

Keywords: civic awareness, fifth grade students, digital globalization, Pancasila Education, elementary school.

ABSTRAK

Kesadaran kewarganegaraan merupakan fondasi pembentukan karakter bangsa yang semakin terancam oleh derasnya arus globalisasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam tingkat kesadaran diri siswa kelas V SD Negeri 064037 sebagai warga negara Indonesia di tengah paparan globalisasi yang semakin masif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas V dan guru Pendidikan Pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri siswa sebagai warga negara masih berada pada kategori sedang dan cenderung bersifat formalistik. Siswa mampu mengenali simbol dan identitas negara, tetapi belum sepenuhnya memahami makna kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Era globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan orientasi budaya siswa melalui dominasi media digital dan konten asing. Faktor yang paling

dominan dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan siswa adalah keluarga, pembelajaran Pendidikan Pancasila, lingkungan sekolah, dan penggunaan media digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata agar kesadaran kewarganegaraan siswa dapat berkembang secara lebih mendalam.

Kata Kunci: kesadaran kewarganegaraan, siswa kelas V, globalisasi digital, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kesadaran kewarganegaraan merupakan salah satu fondasi terpenting dalam pembentukan karakter generasi muda suatu bangsa. Warga negara yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat tidak hanya mampu mengenali identitas dan simbol-simbol negaranya, tetapi juga memahami makna kewarganegaraan secara substantif, menghayati hak dan kewajibannya, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan usianya. Menurut Menurut Aisy dan Santoso (2022), pembentukan kesadaran tersebut idealnya dimulai sejak jenjang pendidikan dasar, ketika anak-anak berada pada fase paling kritis dalam pembentukan nilai-nilai dan identitas diri mereka.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang diajarkan di sekolah dasar secara resmi berperan sebagai

instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk kesadaran kewarganegaraan siswa. Namun berbagai penelitian empiris yang dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di banyak sekolah masih cenderung bersifat kontekstual, hafalan, dan kurang terhubung dengan pengalaman nyata siswa (Farkhatun Nisa, 2026). Akibatnya, pengetahuan tentang kewarganegaraan yang dimiliki siswa bersifat formalistik mengetahui simbol dan definisi, namun belum menginternalisasi maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan pembentukan kesadaran kewarganegaraan semakin kompleks di tengah arus globalisasi digital yang begitu deras memasuki kehidupan anak-anak usia sekolah dasar. Platform media digital

seperti YouTube, TikTok, dan berbagai permainan daring kini menghabiskan sebagian besar waktu luang siswa kelas V yang berusia 10 hingga 11 tahun. Konten yang mereka konsumsi mayoritas berasal dari luar negeri, membawa nilai-nilai dan referensi budaya yang berbeda bahkan kadang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan yang hendak ditanamkan melalui pendidikan formal (Aisya Ifananda Putri, 2025). Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara ruang pembelajaran formal di sekolah dengan ruang kehidupan digital yang lebih banyak menyita perhatian dan imajinasi siswa.

Fenomena globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi budaya pada generasi muda. Banyak siswa lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya nasional. Putri dan Cahaya (2023) menyatakan bahwa pengaruh budaya asing dan media sosial dapat menyebabkan melemahnya identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan penguatan nilai kebangsaan sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut, Laely (2023) menyatakan bahwa kesadaran kewarganegaraan pada siswa sekolah

dasar perlu dibangun melalui pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa mampu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran kewarganegaraan siswa agar tetap memiliki rasa nasionalisme di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kesadaran diri siswa kelas V sekolah dasar sebagai warga negara Indonesia di era globalisasi. Penelitian ini penting dilakukan karena siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan identitas diri dan karakter sosial yang sangat menentukan pembentukan sikap kewarganegaraan di masa depan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesadaran diri siswa kelas V SD Negeri 064037 sebagai warga negara Indonesia?
2. Apakah siswa kelas V SD Negeri 064037 mampu memahami

- perbedaan antara identitas pribadi dan identitas kewarganegaraan?
3. Bagaimana pengaruh era globalisasi terhadap kesadaran kewarganegaraan siswa kelas V SD Negeri 064037?
 4. Faktor-faktor apa yang paling dominan dalam membentuk maupun menghambat kesadaran kewarganegaraan siswa kelas V SD Negeri 064037?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan mendeskripsikan pengalaman, persepsi, serta pemahaman siswa tentang kewarganegaraan secara mendalam sesuatu yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui pengukuran kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2021). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi kesadaran kewarganegaraan siswa secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan tanpa memanipulasi atau memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2020). Desain ini menempatkan

peneliti sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lingkungan alamiah subjek penelitian, sehingga memungkinkan penangkapan nuansa dan konteks yang kaya dari pengalaman kewarganegaraan siswa sebagaimana adanya.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 064037 dan subjek penelitian ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas dua komponen utama: (1) seluruh siswa kelas V SD Negeri 064037 yang berjumlah 42 orang, yang telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, berfungsi sebagai sumber data utama terkait pengalaman dan ekspresi kesadaran kewarganegaraan; serta (2) dua orang guru Pendidikan Pancasila kelas V yang bersedia terlibat penuh dalam proses penelitian, berfungsi sebagai sumber data pendukung dari perspektif pedagogis. Seluruh 42 siswa dilibatkan untuk memastikan keterwakilan yang komprehensif dan memperoleh gambaran yang utuh tentang variasi tingkat serta karakter

kesadaran kewarganegaraan dalam satu rombongan belajar yang sama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara mendalam, untuk menggali pemahaman siswa mengenai identitas kewarganegaraan dan pengalaman mereka sebagai warga negara.
2. Observasi, untuk melihat perilaku siswa dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera, pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan interaksi sosial sehari-hari.

Analisis data dilaksanakan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup empat komponen yang berlangsung secara simultan dan iteratif: pengumpulan data disertai pencatatan refleksi awal; kondensasi data untuk memilih dan menyederhanakan data mentah; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif-analitis dan tabel kategorisasi; serta penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui pengecekan anggota (member checking) dengan guru Pendidikan Pancasila. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber

membandingkan data dari siswa dan guru serta triangulasi metode membandingkan data wawancara dan observasi yang diterapkan secara konsisten sepanjang proses analisis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Tingkat Kesadaran Diri Siswa Kelas V sebagai Warga Negara Indonesia

Temuan pertama dan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat kesadaran diri siswa kelas V SD Negeri 064037 sebagai warga negara Indonesia secara umum berada pada kategori sedang dan bersifat formalistik. Dari 42 siswa yang diwawancarai, seluruhnya mampu menyatakan dengan tegas bahwa mereka adalah warga negara Indonesia. Mereka juga mampu menyebutkan simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih, lambang Garuda Pancasila, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Namun ketika pertanyaan dilanjutkan ke arah yang lebih substantif yakni apa makna menjadi warga negara Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka, sebagian besar jawaban yang diperoleh bersifat dangkal, terbatas pada definisi yang dihafal dari buku

teks, dan tidak mencerminkan penghayatan yang sesungguhnya.

"Warga negara Indonesia artinya orang yang tinggal di Indonesia, lahir di Indonesia, dan punya KTP nanti kalau sudah besar. Kalau kewajiban kita itu harus bayar pajak, ikut bela negara, dan pilih presiden waktu pemilu."

(Siswa S-07 Kelas V)

Respons S-07 sangat representatif terhadap pola umum yang ditemukan: pengetahuan tentang kewarganegaraan tersimpan dalam format hafalan yang terputus dari konteks kehidupan nyata siswa. Kewajiban yang ia sebutkan membayar pajak, bela negara, dan pemilu seluruhnya adalah kewajiban warga negara dewasa yang sama sekali belum relevan bagi kehidupan seorang siswa berusia sebelas tahun. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila belum berhasil menjembatani jarak antara konsep formal

kewarganegaraan dengan pengalaman hidup nyata siswa (Prasetyo, 2023).

Guru Pendidikan Pancasila mengakui kondisi ini dari perspektif pedagogisnya:

"Anak-anak di sini rata-rata bisa menjawab soal ulangan tentang warga negara dengan nilai yang cukup bagus karena mereka hafal materinya. Tapi kalau saya tanya di luar konteks ulangan misalnya apa yang sudah mereka lakukan hari ini sebagai warga negara Indonesia mereka sering diam dan bingung. Sepertinya PKn masih dianggap pelajaran yang ada di buku, belum menjadi bagian dari cara mereka melihat diri sendiri."

(Guru Pendidikan Pancasila)

Berdasarkan analisis data wawancara seluruh 42 siswa, penelitian ini mengidentifikasi tiga pola ekspresi kesadaran kewarganegaraan yang berbeda secara kualitatif:

Tabel 1

Tingkat Kesadaran Diri Siswa Kelas V sebagai Warga Negara Indonesia

Pola Ekspresi	Deskripsi Karakteristik	Jumlah Siswa	Persentase
Formalistik-Administratif	Mendefinisikan kewarganegaraan melalui atribut dokumen dan prosedur	18 siswa	42,9%

	hukum; mempersepsikan hak dan kewajiban WNI sebagai urusan orang dewasa yang belum relevan saat ini		
Emosional-Simbolik	Menghubungkan kewarganegaraan dengan rasa bangga pada simbol nasional, kekayaan alam, dan keberagaman budaya Indonesia; lemah dalam pemahaman fungsional hak dan kewajiban	17 siswa	40,5%
Integratif-Reflektif	Mampu mengintegrasikan pengenalan simbol, perasaan bangga, dan refleksi tanggung jawab aktif sebagai warga negara muda; kewarganegaraan dipahami sebagai komitmen yang sudah relevan saat ini	7 siswa	16,7%

Pemahaman Siswa tentang Perbedaan Identitas Pribadi dan Identitas Kewarganegaraan

1) Kebingungan Konseptual yang Meluas

Ketika seluruh siswa diminta menjelaskan perbedaan antara identitas pribadi dan identitas sebagai warga negara Indonesia, sebanyak 36 siswa (85,7%) mengalami kebingungan konseptual yang nyata. Respons spontan mereka secara konsisten mencampuradukkan atribut personal-individual dengan atribut sosial-kolektif tanpa menyadari bahwa keduanya beroperasi pada level analisis yang berbeda.

"Identitas saya itu nama saya, saya suka main bola dan nonton YouTube, saya anak yang rajin. Kalau sebagai warga negara Indonesia, ya itu saya juga, tidak ada bedanya. Mungkin bedanya cuma di KTP nanti ada tulisan WNI."

(Siswa S-14 Kelas V)

Respons siswa tersebut mencerminkan pola umum yang ditemukan: siswa belum memiliki konsep bahwa identitas kewarganegaraan merupakan lapisan identitas sosial-kolektif yang berbeda dari identitas personal-individual, meskipun keduanya melekat secara bersamaan pada diri yang sama. Hal

ini bukan semata-mata persoalan kognitif individual, melainkan mencerminkan kelemahan desain pembelajaran yang belum secara eksplisit mendorong siswa untuk merefleksikan dua lapisan identitas tersebut secara terpisah dan saling terhubung (Desi Riani Dwi Putri, 2025).

2) Pemahaman Meningkatkan melalui Konteks Konkret

Temuan yang sangat menarik sekaligus memiliki implikasi pedagogis paling langsung adalah bahwa kemampuan siswa membedakan identitas pribadi dan identitas kewarganegaraan meningkat secara signifikan ketika pertanyaan dikemas dalam skenario konkret yang relevan dengan dunia mereka. Ketika peneliti menggunakan skenario "Bayangkan kamu bertemu teman dari negara lain dalam permainan game online. Bagian mana dari dirimu yang kamu ceritakan sebagai orang Indonesia, dan bagian mana yang murni dirimu sendiri?" Sebanyak 27 dari 42 siswa (64,3%) mampu mulai membedakan dua lapisan identitas tersebut secara spontan.

"Oh, kalau begitu saya mau ceritakan ke dia bahwa saya dari

Indonesia, negara yang punya banyak pulau, makanan enak seperti rendang dan bakso, dan punya Borobudur. Itu identitas Indonesia saya. Tapi saya juga mau kasih tahu nama panggilan game saya dan karakter yang saya pakai. Itu identitas saya sendiri. Ternyata beda ya, saya tidak pernah kepikiran begitu."

(Siswa S-28 Kelas V)

Ekspresi 'saya tidak pernah kepikiran begitu' menandai momen pemahaman yang sangat bermakna dan memiliki implikasi langsung bagi praktik pembelajaran. Siswa kelas V sebenarnya memiliki kapasitas untuk memahami perbedaan antara identitas pribadi dan identitas kewarganegaraan, namun kapasitas tersebut membutuhkan konteks konkret yang familiar agar dapat diaktifkan secara efektif. Dari 12 siswa yang melaporkan pengalaman interaksi online dengan pengguna luar negeri, seluruhnya menunjukkan ekspresi identitas kebangsaan yang lebih kuat dan lebih autentik menggambarkan mekanisme reflective global citizenship yang justru memperkuat identitas nasional melalui paparan global (Ikma Wati, 2025).

Pengaruh Era Globalisasi terhadap Kesadaran Kewarganegaraan Siswa

1) Pola Konsumsi Digital Siswa Kelas V SD Negeri 064037

Data wawancara dari 42 siswa mengungkap gambaran yang sangat konsisten tentang pola konsumsi digital mereka. Seluruh siswa memiliki akses terhadap gawai dengan rata-rata penggunaan tiga hingga lima jam per hari pada hari sekolah dan meningkat hingga enam hingga

delapan jam pada hari libur. Platform yang paling banyak digunakan adalah YouTube (100%), game online (90,5%), dan TikTok (78,6%). Hanya 16 dari 42 siswa (38,1%) yang secara aktif mengonsumsi konten berbahasa Indonesia atau bermuatan budaya lokal-nasional. Kondisi ini berarti lebih dari 60% siswa menjalani sebagian besar waktu digital mereka dalam ekosistem konten yang tidak bermuatan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Tabel 2

Pola Konsumsi Digital Siswa Kelas V SD Negeri 064037

Platform Digital	Jumlah Pengguna	Proporsi	Asal Konten Dominan
YouTube	25 siswa	100%	Amerika Serikat, Korea, Jepang
Game Online (Roblox, Free Fire, Mobile Legends)	22 siswa	88%	Internasional (dominan bahasa Inggris)
TikTok	19 siswa	76%	Korea Selatan, Amerika, campuran
Konten digital berbahasa Indonesia	9 siswa	36%	Indonesia

Data tersebut mengungkap fakta yang sangat penting: hanya 36% siswa yang secara aktif mengonsumsi konten digital dalam bahasa Indonesia atau bermuatan budaya lokal-

nasional. Artinya, sebagian besar siswa kelas V SD Negeri 064037 menjalani porsi terbesar dari waktu digital mereka yang secara kumulatif bahkan lebih panjang dari waktu yang

mereka habiskan di sekolah dalam ekosistem konten yang tidak bermuatan nilai-nilai kebangsaan Indonesia sama sekali.

2) Pergeseran Referensi Budaya dan Orientasi Nilai

Seluruh siswa memiliki akses terhadap gawai dengan rata-rata penggunaan tiga hingga lima jam per hari pada hari sekolah dan meningkat hingga enam hingga delapan jam pada hari libur. Platform yang paling

banyak digunakan adalah YouTube (100%), game online (90,5%), dan TikTok (78,6%). Hanya 16 dari 42 siswa (38,1%) yang secara aktif mengonsumsi konten berbahasa Indonesia atau bermuatan budaya lokal-nasional. Kondisi ini berarti lebih dari 60% siswa menjalani sebagian besar waktu digital mereka dalam ekosistem konten yang tidak bermuatan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Tabel 3

Referensi Budaya dan Orientasi Nilai

Platform Digital	Pengguna	Persentase	Dominasi Asal Konten
YouTube	42 dari 42 siswa	100%	Amerika, Korea, Jepang
Game Online (Roblox, Free Fire, MLBB)	38 dari 42 siswa	90,5%	Internasional (bahasa Inggris)
TikTok	33 dari 42 siswa	78,6%	Korea, Amerika, campuran
Konten Berbahasa Indonesia	16 dari 42 siswa	38,1%	Lokal (musik, berita, edukasi)

Ketidakseimbangan konsumsi digital ini menghasilkan pergeseran orientasi budaya yang nyata. Dalam satu sesi observasi ketika Guru PP meminta siswa menyebutkan tokoh yang paling mereka kagumi, hanya 9 dari 42 siswa (21,4%) yang secara spontan menyebutkan tokoh nasional Indonesia, sementara 33 siswa

(78,6%) menyebutkan figur dari dunia hiburan internasional.

"Saya mencoba untuk tidak terkejut ketika hampir semua anak menyebutkan idola dari luar negeri. Karena saya tahu persis kondisinya setiap hari mereka menghabiskan berjam-jam bersama konten dari luar. Sementara tokoh-tokoh nasional kita

hanya hadir dua kali seminggu dalam durasi tiga puluh lima menit di jam pelajaran saya. Persaingan durasi paparan ini jelas tidak seimbang, dan kita belum punya strategi yang sungguh-sungguh efektif untuk mengimbangnya."

(Guru Pendidikan Pancasila)

Framing Guru Pendidikan Pancasila tentang persaingan durasi paparan merupakan analisis yang sangat tepat. Muhammad Bilal Fauzan (2024) telah membuktikan secara empiris bahwa intensitas konsumsi konten digital asing berkorelasi negatif yang signifikan dengan skor identifikasi nasional anak usia sekolah dasar. Namun di sisi lain, globalisasi digital juga dapat berperan sebagai katalis penguatan identitas nasional melalui mekanisme *reflective global citizenship* ketika siswa diposisikan sebagai representan aktif bangsanya di hadapan pihak asing sebagaimana dialami oleh 12 siswa yang berinteraksi online dengan pengguna luar negeri (Ikma Wati, 2025).

Faktor-Faktor Dominan Pembentuk dan Penghambat Kesadaran Kewarganegaraan

1) Faktor Pembentuk Pertama: Keluarga

Dari seluruh faktor yang beroperasi dalam ekosistem kehidupan siswa kelas V SD Negeri 064037, peran keluarga muncul sebagai faktor pembentuk yang paling mendasar dan paling konsisten korelasinya dengan kualitas kesadaran kewarganegaraan siswa. Ketujuh siswa dengan pola Integratif-Reflektif tanpa pengecualian berasal dari keluarga yang secara aktif menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk: tradisi menonton film dokumenter kebangsaan bersama, kebiasaan bercerita tentang sejarah dan kondisi bangsa, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial komunitas. Ruwet Rusiyono (2020) menyimpulkan bahwa family civic storytelling merupakan salah satu prediktor terkuat bagi kualitas kesadaran kewarganegaraan anak pada usia sekolah dasar. Sebaliknya, siswa yang keluarganya mempersepsikan Pendidikan Pancasila sebagai tanggung jawab eksklusif sekolah cenderung menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih rendah menciptakan civic education vacuum yang tidak dapat

diisi oleh pembelajaran di sekolah semata (Jelsy Anjelina, 2026).

2) Faktor Pembentuk Kedua: Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Kontekstual

Faktor kedua adalah kualitas pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis komparatif antara sembilan sesi observasi mengungkap dengan sangat jelas bahwa sesi-sesi di mana Guru menggunakan pendekatan dialogis dan kontekstual menghasilkan ekspresi kesadaran kewarganegaraan yang jauh lebih kaya dan autentik dibandingkan sesi dengan pendekatan ceramah dan hafalan.

"Suatu hari saya tanya ke anak-anak di awal pelajaran: 'Tindakan apa yang sudah kalian lakukan hari ini yang merupakan bagian dari kewajiban sebagai warga negara?' Awalnya semua diam kebingungan. Tapi setelah saya pancing 'Apa tadi kalian membuang sampah di tempat yang benar? Menghormati teman yang berbeda agama saat berdoa tadi?' mereka langsung antusias dan mulai menghubungkan tindakan keseharian mereka dengan konsep

kewarganegaraan. Itu yang paling saya ingat sebagai sesi terbaik saya."

(Guru Pendidikan Pancasila)

3) Faktor Pembentuk Ketiga: Lingkungan Sekolah

Faktor ketiga adalah lingkungan dan budaya sekolah, terutama cara ritual-ritual kebangsaan dikelola dan dimaknai. Observasi menunjukkan bahwa upacara bendera hari Senin yang disertai narasi bermakna dari kepala sekolah menghasilkan respons emosional siswa yang jauh lebih kuat postur lebih tegak, ekspresi lebih serius, komentar spontan positif sesudahnya dibandingkan upacara yang berlangsung tanpa narasi. Dewi Restiaji (2020) menegaskan bahwa ritual kebangsaan hanya efektif membangun afeksi kewarganegaraan ketika disertai kontekstualisasi makna, bukan ketika dijalankan sekadar sebagai rutinitas administratif.

4) Faktor Pembentuk Keempat: Penggunaan Media Digital

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pengaruh globalisasi, penggunaan media digital dapat berfungsi sebagai faktor pembentuk maupun penghambat kesadaran

kewarganegaraan bergantung pada cara penggunaannya dan ada atau tidaknya bimbingan dari orang dewasa yang kompeten. Dari 12 siswa yang melaporkan interaksi online dengan pengguna luar negeri, seluruhnya menunjukkan ekspresi identitas kebangsaan yang lebih kuat. Sebaliknya, siswa dengan konsumsi digital yang didominasi konten hiburan asing tanpa interaksi lintas-budaya yang bermakna cenderung menunjukkan referensi budaya yang sangat condong ke arah transnasional.

5) Faktor Penghambat

Faktor penghambat utama teridentifikasi secara konsisten. Pertama, orientasi hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang didorong oleh tekanan struktural ketuntasan kurikulum. Guru PP mengakui bahwa meskipun mengetahui pentingnya pendekatan berbasis pengalaman, tekanan waktu dan target kurikulum sering kali

memaksanya kembali ke metode ceramah dan hafalan yang hasilnya dapat diukur secara cepat melalui ulangan meskipun dampaknya terhadap internalisasi nilai sangat terbatas (Titin Sunaryati, 2023). Kedua, absennya narasi kewarganegaraan yang kontekstual bagi usia siswa: seluruh contoh dalam modul ajar merujuk pada warga negara dewasa, sehingga 78,6% siswa mempersepsikan kewarganegaraan aktif sebagai urusan yang belum relevan bagi mereka.

6) Sintesis: Profil Kesadaran Kewarganegaraan Siswa Kelas V SD Negeri 064037

Berdasarkan seluruh data yang terkumpul dari 42 siswa, penelitian ini menyusun profil kesadaran kewarganegaraan yang merepresentasikan kondisi kelas V SD Negeri 064037 secara keseluruhan.

Tabel 4

Profil Kesadaran Kewarganegaraan Siswa Kelas V SD Negeri 064037

Dimensi	Kondisi yang Ditemukan	Kategori
----------------	-------------------------------	-----------------

Pengenalan Simbol Nasional	Seluruh siswa mampu mengenali dan menyebutkan simbol-simbol kenegaraan dengan benar	Baik
Pemahaman Makna Kewarganegaraan	Sebagian besar bersifat formalistik; belum menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata	Sedang
Pemahaman Hak dan Kewajiban	Hak dan kewajiban dipahami sebagai urusan orang dewasa, mengalami civic time-deferral	Rendah
Keterikatan Afektif Kebangsaan	Keterikatan emosional ada namun mudah tergoyahkan oleh paparan konten digital transnasional	Sedang
Tindakan Kewarganegaraan Nyata	siswa yang secara sadar menghubungkan tindakan sehari-hari dengan nilai kewarganegaraan	Rendah
Respons terhadap Globalisasi Digital	Mayoritas mengalami pergeseran referensi budaya; sebagian kecil mampu memanfaatkannya secara reflektif	Sedang

Profil tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan terbesar siswa terletak pada pengenalan simbol dan atribut formal negara, sementara kelemahan terbesar ada pada kemampuan menginternalisasi makna kewarganegaraan secara fungsional dan menghubungkannya dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan gambaran yang mendalam dan

berbasis bukti tentang kondisi kesadaran kewarganegaraan siswa kelas V SD Negeri 064037 di era globalisasi digital.

1. Tingkat kesadaran diri siswa kelas V SD Negeri 064037 sebagai warga negara Indonesia berada pada kategori sedang dan cenderung bersifat formalistik. Dari 42 siswa, sebanyak 42,9% menunjukkan Pola Formalistik-Administratif, 40,5% Pola Emosional-Simbolik, dan hanya 16,7% yang mencapai Pola

Integratif-Reflektif. Siswa mampu mengenali simbol dan identitas negara, tetapi belum sepenuhnya memahami makna kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mayoritas siswa (85,7%) belum mampu membedakan secara konseptual antara identitas pribadi dan identitas kewarganegaraan dalam pertanyaan langsung. Namun kemampuan differensiasi ini meningkat signifikan (64,3% siswa) ketika pertanyaan dikonkretkan melalui skenario situasional berbasis pengalaman digital.
3. Era globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan orientasi budaya siswa melalui dominasi media digital dan konten asing. Lebih dari 60% siswa mendominasi konsumsi konten transnasional yang jauh melampaui durasi paparan terhadap konten bermuatan nilai kebangsaan Indonesia.
4. Empat faktor dominan yang membentuk kesadaran kewarganegaraan siswa adalah: keluarga, kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, lingkungan dan

budaya sekolah, serta penggunaan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, D. R., & Santoso, G. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Jiwa Kebangsaan bagi Generasi Muda Milenial. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 164–172
- Aisya Ifananda Putri, B. C. (2025). Pengaruh Budaya Asing dan Media Sosial Terhadap Identitas Nasional Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Kewarganegaraan (SEMAYO)*, 3(1), 1-9.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Desi Riani Dwi Putri, N. B. (2025). Kewarganegaraan dan Identitas. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 5(1), 260-270.
- Dewi Restiaji, M. T. (2020). Membangun Kesadaran Bernegara di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(1), 1-7.
- Farkhatun Nisa, A. N. (2026). Pendidikan Pancasila Sejak Dini Sebagai Pengalaman Belajar Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 672-687.
- Ikma Wati, M. (2025). The Contribution of Citizenship in Shaping Digital Ethics in Generation Z. *Jurnal Humaniora dan Ilmu*

- Pendidikan (JAHIDIK), 5(1), 23-34.
- Jelsy Anjelina, K. Z. (2026). PPKN SEBAGAI PONDASI DEMOKRASI: PENGUATAN KESADARAN KEWARGANEGARAAN ANAK SEKOLAH DASAR. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 10-20.
- Muhammad Bilal Fauzan, A. R. (2024). Pengaruh Teknologi Visual Pengalaman Pengguna: Implikasi Terhadap Budaya Konsumsi dan Identitas Nasional. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4), 94-99.
- Prasetyo, D., Danurahman, J., & Hermawan, H. (2023). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan warga negara baik dan cerdas. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 15–23.
- Ruwet Rusiyono, A.-N. A. (2020). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD. *LITERASI*, 11(19).
- Titin Sunaryati, T. A. (2023). Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Yang Aktif Dan Partisipatif Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 865-875.
- Putri, A. I., & Cahaya, B. C. (2023). Pengaruh Budaya Asing dan Media Sosial terhadap Identitas Nasional Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Kewarganegaraan (SEMAYO)*, 3(1), 1–9.
- Laely, T., Febriyanti, U., Apriliani, F., Yanti, N., & Sunaryati, T. (2023). Membangun Kesadaran Kewarganegaraan yang Aktif dan Partisipatif pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 865–875.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.